

**PENGARUH TINGKAT KESUKSESAN PENDIDIKAN ETIKA DAN
RELIGIUSITAS TERHADAP PENILAIAN ETIS MAHASISWA:
LOCUS OF CONTROL SEBAGAI PEMODERASI
KESUKSESAN PENDIDIKAN ETIKA TERHADAP PENILAIAN ETIS
(Studi pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)**

Rizal Yaya & Adli Zuliansyah Putra

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,

Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

INTISARI

Penelitian ini adalah penelitian primer yang bertujuan untuk mengetahui apakah kesuksesan pendidikan etika, religiusitas dan kesuksesan pendidikan etika yang dimoderasi oleh *locus of control* dapat mempengaruhi penilaian etis mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan metode *purposive sampling* dalam pengumpulan sampelnya. Jumlah sampel yang dapat diolah adalah 101 dari 140 sampel yang terkumpul dan selanjutnya diolah menggunakan SPSS v.25 untuk pengujian hipotesis serta persamaan regresinya. Penelitian ini menemukan bahwa orientasi religi motivasi intrinsik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penilaian etis mahasiswa, sedangkan variabel tingkat kesuksesan pendidikan etika, orientasi motivasi religi ekstrinsik dan moderasi *locus of control* kepada kesuksesan pendidikan etika terhadap penilaian etis tidak berpengaruh dan tidak signifikan.

Kata kunci: tingkat kesuksesan pendidikan etika: orientasi motivasi religi instrinsik: orientasi motivasi religi ekstrinsik: *locus of control*: penilaian etis

PENDAHULUAN

Kish-Gephart, *et.al* (2010) menyatakan bahwa lebih dari 30 tahun ini para peneliti mulai tertarik untuk lebih memahami berbagai macam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan etis serta perilaku di tempat kerja. Hal ini disebabkan perilaku etis seorang akuntan merupakan suatu hal yang penting dalam rangka menjaga kredibilitas dan keberlangsungan profesi akuntansi (Leung dan Chan, 2006). Urgensi ini diperkuat dengan

munculnya beberapa fenomena pelanggaran etika yang berakibat pada jatuhnya citra akuntan dan perusahaan, seperti kasus WorldCom, KAP Arthur Andersen (Walker *et.al.*, 2012) atau kasus terbaru yaitu Toshiba yang dilansir dari kanal berita BBC di mana terdapat penggelembungan laba sebesar 151,8 milyar yen (setara dengan 15,85 triliun Rupiah).

International Federation of Accountants (IFAC) membentuk *International Accounting Education Standards Board* (IAESB) yang bertugas untuk mengembangkan panduan dan standar berkaitan dengan pendidikan, pelatihan dan pendidikan lanjutan serta pengembangan untuk semua profesi akuntan. IAESB membentuk panduan bernama *International Education Standards* (IES) yang merupakan standar yang terdiri dari 8 buah standar. Dalam IES 4 poin 4 dinyatakan harus ada kepastian bahwa para anggota IFAC memiliki pemahaman yang berkelanjutan dalam hal nilai-nilai, etika dan perilaku profesional. Dalam poin selanjutnya, disebutkan bahwa untuk mencapai pemahaman yang berkelanjutan, dapat dilakukan dalam proses pendidikan.

Indonesia dalam memandang urgensi pendidikan etika, secara tidak langsung termaktub dalam UU RI No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa dengan diadakannya pendidikan, peserta didik mampu mengembangkan secara aktif segala potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkannya, masyarakat bangsa dan negara. Undang-undang tersebut secara langsung menyatakan bahwa dalam sebuah sistem pendidikan, potensi peserta didik harus dikembangkan dengan harapan peserta didik dapat memiliki kekuatan seperti yang dimaksud dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, termasuk kekuatan etika yang erat kaitannya dengan akhlak mulia.

. Religiusitas merupakan salah satu faktor yang cukup menarik untuk diteliti terkait pengambilan keputusan etis dan perilaku di tempat kerja walaupun menjadi perdebatan.

Perdebatan tersebut terjadi disebabkan karena hubungan antara religiusitas dan perilaku di tempat kerja dan pertimbangan etis masih sukar untuk dipahami (Walker, *et al.*, 2011).

Kesukaran untuk membuktikan bahwa religiusitas memiliki peran dalam pengambilan keputusan etis dan perilaku di tempat kerja ditunjukkan dengan munculnya beberapa penelitian yang memiliki hasil yang berbeda. Munculnya hasil penelitian yang berbeda disebabkan karena inkonsistensi hasil penelitian berkaitan dengan hubungan religiusitas terhadap keputusan etis dan perilaku di tempat kerja (Walker, *et al.*, 2011). Inkonsistensi hasil penelitian yang dimaksud oleh Walker, *et al.* (2011), seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Fernando dan Jackson (2006) dalam hasil wawancaranya bahwa religiusitas membuat seseorang menjauhkan seseorang dari pengambilan keputusan yang tidak etis. Clark dan Dawson (1996) menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara religiusitas dengan dampak pertimbangan etis. Sedangkan hasil penelitian Parboteeah *et al.* (2008) menemukan bahwa terdapat hubungan yang lemah, akan tetapi Longnecker *et al.* (2004) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang lebih kuat. Penelitian Nazaruddin (2019) juga dapat diambil sebagai referensi tentang perilaku etis seseorang karena dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi level religiusitas seseorang wajib pajak, maka semakin tinggi pula kepatuhannya untuk memenuhi kewajiban pajaknya sebagai bentuk perilaku etisnya.

Leung dan Chan (2006) dalam penelitian mereka mencoba menjelaskan apakah penilaian etis dan faktor personal seperti *locus of control*, umur, gender, orientasi etika, dan hasil proses belajar berpengaruh kepada sensitivitas moral berdasarkan model yang dikembangkan Rest (1983) (Leung dan Chan, 2006). Salah satu hasil penelitian mereka menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *locus of control internal* memiliki sensitivitas moral yang lebih konsisten daripada mereka yang memiliki *locus of control external* dalam menyadari isu etika.

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan tema religiusitas dan etika telah dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2013) terhadap 47 orang pebisnis

Rumah Makan Padang yang berada di Kota Malang sebagai sampel dengan hasil bahwa secara simultan religiusitas berpengaruh positif terhadap etika berbisnis. Muslichah *et.al* (2018) menyatakan religiusitas mempengaruhi keputusan etis. Ludigdo dan Maryani (2001) dalam Fauzan (2013) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku etis seorang akuntan didominasi oleh faktor keberagaman (religiusitas), pendidikan dan organisasi. Penelitian Fernando dan Jackson (2006) menyatakan bahwa temuan hasil wawancara yang mereka lakukan pada penelitiannya adalah, religiusitas memiliki pengaruh pada seseorang agar menghindari pengambilan keputusan yang tidak etis. Penelitian oleh Walker *et al.* (2012) serta Aydemir dan Egilmez (2010) yang salah satu hasil penelitiannya menyatakan bahwa orientasi motivasi religi intrinsik hubungan negatif untuk mendukung sketsa kebijakan-kebijakan yang secara etika dipertanyakan dan sebaliknya.

Adapun beberapa penelitian dengan tema proses pendidikan serta penilaian etis seperti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Rutledge dan Karim (1999) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap preferensi manajer proyek yang memiliki tingkat penilaian etis yang tinggi dibandingkan manajer proyek dengan tingkat penilaian yang rendah untuk melanjutkan proyek yang tidak menguntungkan ketika dalam kondisi *adverse selection*. Sari (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada pengaruh muatan pendidikan etika terhadap persepsi etika mahasiswa dan pemberian muatan etika dalam bentuk olah akal, rasa, batin, dan raga dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap isu-isu etika. Penelitian oleh Mayhew dan Murphy (2009) menyatakan bahwa pada saat laporan keuangan akan dipublikasikan, mahasiswa yang telah menyelesaikan studi etikanya akan membuat laporan keuangan secara lebih jujur daripada mereka yang belum menempuh studi etika. Akan tetapi Saat *et al.* (2012) dalam penelitiannya menemukan hasil yang berbeda yang menyatakan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan atas pelatihan industri yang memuat tentang etika terhadap penilaian dan kesadaran etika, diikuti hasil penelitian Wati dan

Sudibyo (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan etika dan performa akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan variabel tingkat kesuksesan pendidikan etika dalam rangka mengikuti masukan penelitian yang dilakukan oleh Rutledge dan Karim (1999) yang menyatakan perlunya dilakukan penelitian pengaruh pengajaran prinsip-prinsip etika yang oleh Murphy dan Mayhew (2009) pengajaran prinsip-prinsip etika menjadi variabel penelitian mereka. Akan tetapi penelitian Murphy dan Mayhew (2009) hanya sebatas menjadikan variabel pengajaran prinsip-prinsip etika sebagai variabel *dummy*.

Penelitian ini juga menjadikan religiusitas sebagai variabel penelitian disebabkan karena penelitian-penelitian sebelumnya masih terbatas menguji hubungan religiusitas terhadap penilaian etis dan bukan menguji pengaruhnya. Meskipun penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2013) telah menguji pengaruh religiusitas terhadap etika berbisnis, penelitian ini dirasa perlu untuk meneliti apakah religiusitas memiliki pengaruh terhadap penilaian etis atau tidak.

Locus of control digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini berdasarkan penelitian Leung dan Chan (2006) yang menggunakan model Rest (1983) untuk menentukan pengaruh *locus of control* pada sensitivitas moral. Sedangkan pada model tersebut masih terdapat penilaian etis/moral yang juga termasuk ke dalam salah satu dari empat komponennya.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh Kesuksesan Pendidikan Etika Terhadap Penilaian Etis Mahasiswa

Indikator bahwa suatu proses pendidikan telah berjalan dengan baik adalah adanya perubahan yang ada di dalam diri para peserta didik. Perubahan yang dimaksud adalah meliputi perubahan kognitif (dari tidak tahu menjadi tahu), afektif (cara bersikap) dan psikomotorik (cara melakukan sesuatu) peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, evaluasi atas proses pendidikan menjadi penting untuk mengetahui apakah pendidik telah sukses melakukan proses pendidikan kepada peserta didik

baik pendidikan kelas dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya (pendidikan sepanjang hayat). Selain itu, evaluasi juga penting untuk dilakukan dalam rangka perbaikan sistem pendidikan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan ketiga faktor penentu kesuksesan pendidikan tersebut (peserta didik, pendidik dan tujuan pendidikan).

Secara ideal semakin sukses proses pendidikan yang dilakukan, maka *output* dan *outcome* yang dihasilkan semakin bagus. Kondisi ideal tersebut merupakan konsekuensi logis, karena peserta didik merupakan *input* yang diproses dalam proses pendidikan, dibimbing dan diarahkan menuju *output* atau tujuan yang telah ditetapkan agar tercipta pula pribadi yang memunculkan *outcome* yang diharapkan.

Fenomena di atas berlaku pada pendidikan etika. Semakin tinggi tingkat kesuksesan proses pendidikan etika yang merupakan komponen evaluasi faktor kesuksesan proses pendidikan, maka akan semakin besar kemampuan peserta didik untuk mampu menilai mana tindakan-tindakan atau kebijakan yang etis secara etika, dan mana tindakan-tindakan atau kebijakan yang tidak etis secara etika. Selain itu ketika seseorang mahasiswa mendapatkan predikat nilai, secara tidak langsung predikat nilai tersebut menjadi peran baru bagi dirinya yaitu sebagai seseorang yang telah memiliki kompetensi dalam hal etika. Munculnya peran baru ini, apabila menjadi peran yang ia prioritaskan maka akan berdampak munculnya intensi mahasiswa untuk menunjukkan kemampuan penilaian etisnya sesuai dengan predikat yang ia dapatkan.

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) yang menyatakan bahwa muatan etika dalam pendidikan akuntansi memberikan pengaruh terhadap persepsi serta sensitivitas mahasiswa tentang isu-isu etika. Penelitian yang dilakukan oleh Murphy dan Mayhew (2009) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang sudah selesai menyelesaikan program etika, memiliki tingkat kejujuran yang lebih tinggi saat melaporkan laporan keuangan kepada publik dibandingkan mereka yang belum mengambil program etika.

Akan tetapi hasil penelitian Saat *et.al* (2012) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa tidak terdapat perbedaan positif dan signifikan tingkat kesadaran etika sebelum dan sesudah pelatihan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁: Tingkat kesuksesan peserta didik dalam mata kuliah etika berpengaruh positif terhadap penilaian etis.

Pengaruh Motivasi Religius terhadap Penilaian Etis

Semakin besar seseorang memerankan dirinya sebagai seorang yang religius, maka ia semakin mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang religius. Oleh karenanya ia akan berusaha untuk memenuhi harapan dari orang lain atas peran yang ia mainkan sebagai seorang yang religius (Weaver dan Agle, 2012).

Untuk memahami religiusitas, lebih tepat apabila melihat dari sisi orientasi motivasi religi yang dimiliki seseorang. Hal ini disebabkan orientasi motivasi religi mewakili pengaruh dominan dari pengukuran religiusitas itu sendiri dan orientasi motivasi religi juga merupakan sesuatu yang bersemayam di dalam diri manusia untuk mendorong melakukan sesuatu (King dan Crowther, 2005 dalam Walker *et.al*, 2012).

Seseorang yang dengan orientasi motivasi religi instristik akan menjalankan praktik agamanya untuk kepentingan agamanya sendiri, maka secara otomatis juga akan mengkhidmatkan dirinya untuk hidup seperti apa yang diajarkan oleh agamanya. Weaver dan Agle (2002) mencontohkan seseorang yang memiliki motivasi religius intrinsik ketika beribadah, ia melakukan ibadah tersebut karena merupakan kewajibannya. Sedangkan seseorang yang memiliki motivasi ekstrinsik melakukan ibadah di tempat ibadah dengan tujuan lain seperti bisa berkenalan dengan orang lain dan sebagainya. Oleh karenanya, seorang dengan orientasi motivasi religi intrinsik akan mampu menolak tindakan-tindakan atau kebijakan yang

tidak etis secara etika. Penolakan dilakukan karena ia yakin bahwa tindakan atau kebijakan tidak etis tersebut bertentangan dengan apa yang diajarkan agamanya (Walker *et.al*, 2012).

Sebaliknya bagi mereka yang memiliki orientasi motivasi religi ekstrinsik, mereka akan lebih mendukung tindakan-tindakan atau kebijakan yang tidak etis secara etika (Walker *et.al*, 2012). Hal ini disebabkan dalam kehidupan beragamanya, ia hanya menjadikan praktik keagamaannya untuk mendapatkan keuntungan yang lain atau dengan kata lain karena ada dorongan dari luar yang menyebabkan dirinya beribadah seperti bertemu dengan teman dan faktor eksternal lainnya yang menyebabkan dirinya beragama.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H_{2a}: Orientasi motivasi religi intrinsik berpengaruh positif terhadap penilaian etis.

H_{2b}: Orientasi motivasi religi ekstrinsik berpengaruh negatif terhadap penilaian etis.

***Locus of control* dalam Memoderasi Pengaruh Pendidikan Etika terhadap Penilaian Etis**

Ostermark dan Nasution (2012) serta Greenberg (2011) menyatakan bahwa *locus of control* adalah sejauh mana seorang individu untuk mampu menghubungkan/mempersepsikan kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya. Terdapat dua golongan berdasarkan bagaimana seorang individu mempersepsikan kejadian yang terjadi pada dirinya, yaitu *locus of control internal* dan *locus of control external*.

Ketika individu menganggap bahwa dirinya memiliki kendali atas konsekuensi atas apa yang ia lakukan maka ia dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki *locus of control internal*. Kebalikannya, individu yang cenderung untuk menganggap bahwa ia tidak memiliki kekuatan atau hanya memiliki kekuatan yang sedikit untuk menentukan apa terjadi pada dirinya maka ia termasuk ke dalam golongan kedua yaitu *locus of control external*. Seseorang dengan *locus of control external* akan lebih cenderung menganggap faktor yang berada di luar dirinya seperti kesempatan, keberuntungan, dan nasib sebagai penentu terjadinya sesuatu pada dirinya.

Untuk menyatakan suatu proses pendidikan telah berjalan dengan baik, maka diperlukan sebuah indikator sebagai evaluasi ketercapaian proses tersebut. Munculya perubahan dari peserta didik merupakan indikator untuk menilai ketercapaian tersebut meliputi perubahan kognitif (dari tidak tahu menjadi tahu), afektif (cara bersikap) dan psikomotorik (cara melakukan sesuatu) peserta didik.

Evaluasi proses pendidikan menjadi penting untuk mengetahui apakah pendidik telah sukses melakukan proses pendidikan kepada peserta didik di dalam kelas dan dengan harapan apa yang didapatkan di dalam kelas tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya (pendidikan sepanjang hayat). Selain itu, evaluasi juga penting untuk dilakukan dalam rangka perbaikan sistem pendidikan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan ketiga faktor penentu kesuksesan pendidikan tersebut (peserta didik, pendidik dan tujuan pendidikan).

Secara ideal, baik atau tidaknya *output* dan *outcome* menjadi suatu ukuran untuk menentukan sukses atau tidaknya proses pendidikan yang dilakukan. Karena semakin bagus proses pendidikan yang dilakukan, seharusnya semakin baik pula *output* dan *outcome* yang dihasilkan. Kondisi ideal tersebut merupakan konsekuensi logis, karena peserta didik merupakan *input* yang diproses dalam proses pendidikan, dibimbing dan diarahkan menuju *output* atau tujuan yang telah ditetapkan agar tercipta pula pribadi yang memunculkan *outcome* yang diharapkan.

Fenomena di atas berlaku pada pendidikan etika. Semakin tinggi tingkat kesuksesan proses pendidikan etika yang merupakan komponen evaluasi faktor kesuksesan proses pendidikan, maka akan semakin besar kemampuan peserta didik untuk mampu menilai mana tindakan-tindakan atau kebijakan yang etis secara etika, dan mana tindakan-tindakan atau kebijakan yang tidak etis secara etika.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2012) menyatakan bahwa muatan etika dalam pendidikan akuntansi memberikan pengaruh terhadap persepsi serta sensitivitas mahasiswa

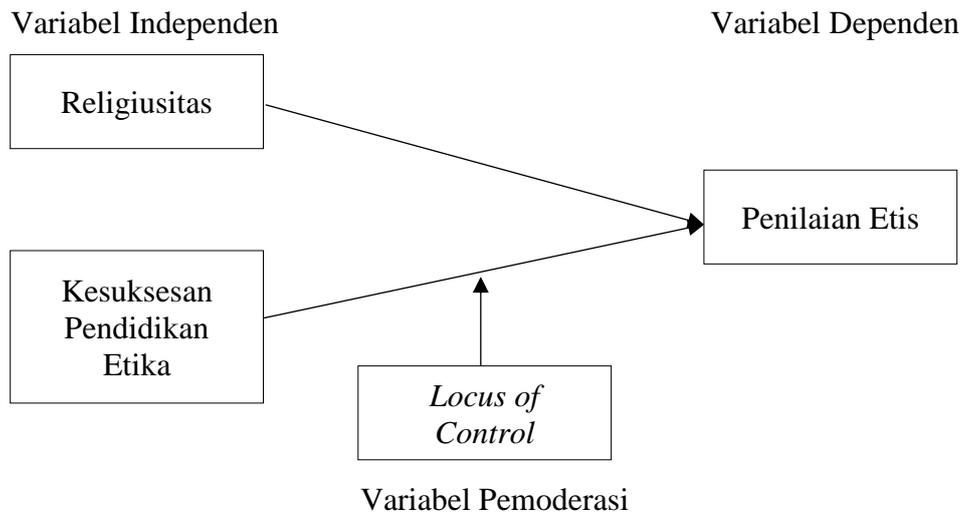
tentang isu-isu etika. Penelitian yang dilakukan oleh Murphy dan Mayhew (2009) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang sudah selesai menyelesaikan program etika, memiliki tingkat kejujuran yang lebih tinggi saat melaporkan laporan keuangan kepada publik dibandingkan mereka yang belum mengambil program etika. Akan tetapi hasil penelitian Saat *et.al* (2012) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa tidak terdapat perbedaan positif dan signifikan tingkat kesadaran etika sebelum dan sesudah pelatihan.

Pada penelitian Leung dan Chan (2006) ditemukan bahwa individu dengan *locus of control internal* memiliki sensitivitas moral yang lebih tinggi daripada individu dengan *locus of control external*. Karena penelitian Leung dan Chan (2006) menggunakan model Rest (1983), bahwa seseorang untuk dapat bertindak secara moral harus melewati minimal empat proses (sensitivitas moral, penilaian moral, motivasi moral dan karakter moral), maka hal penelitian yang sama dapat dilakukan kepada variabel penilaian moral. Soyani dan Pramita (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perilaku kecurangan pelaporan realisasi anggaran paling tinggi pada kondisi di mana terdapat retaliasi (pembalasan dendam) dan otoritas atasan di mana individu tersebut termasuk golongan individu dengan *locus of control external*.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Locus of control internal memperkuat pengaruh positif pendidikan etika terhadap penilaian etis.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian

Populasi menurut Sugiyono (2014) merupakan wilayah generalisasi suatu objek/subyek yang memiliki karakteristik tertentu untuk ditarik kesimpulannya setelah ditetapkan, diteliti dan dipelajari. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat kriteria-kriteria tertentu kepada populasi untuk dapat dijadikan sampel penelitian disebabkan karena pertimbangan tertentu (Sugiyono,2014). Kriteria yang digunakan untuk populasi agar dapat dijadikan sampel penelitian adalah mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah etika profesi.

Jenis Data

Penelitian ini merupakan deskriptif dengan jenis data yang digunakan adalah data primer. Data primer merupakan data yang dihimpun dengan cara langsung mendatangi sumber data tersebut untuk selanjutnya diolah dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang dibutuhkan bertujuan untuk mengukur tingkat kesuksesan pendidikan

etika, religiusitas dan *locus of control* adalah mahasiswa strata satu di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah angket/ kuisioner di mana terdapat kumpulan pertanyaan maupun pernyataan yang diberikan kepada responden yang telah ditetapkan, untuk selanjutnya oleh responden diberikan tanggapan/jawaban atas pertanyaan atau pernyataan tersebut (Sugiyono, 2014). Dalam kuisioner/angket yang disebarkan kepada responden menggunakan *skala Likert*, untuk mengukur pendapat, sikap dan persepsi kelompok atau seseorang dengan memberikan alternatif jawaban berupa gradasi nilai sangat positif menuju sangat negatif dengan menggunakan kata-kata seperti sangat setuju (SS) sampai sangat tidak setuju (STS) (Sugiyono,2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Orientasi Motivasi Religius Intrinsik

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, alat ukur dapat dikatakan valid dan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* dan *KMO and Barlett's Test* > 0,50.

Adapun hasil pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.1.
Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Orientasi
Motivasi Religius Intrinsik

Cronbach's Alpha	.732
Kaiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	.763

Sumber: Output SPSS V.25

Berdasarkan tabel 4.1, didapatkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dan *KMO and Barlett's Test* untuk instrument pertanyaan Orientasi Motivasi Religius Intrinsik > 0,50. Artinya instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel dengan tingkat reliabilitas tinggi dan valid.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Orientasi Motivasi Religius Ekstrinsik

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, alat ukur dapat dikatakan valid dan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* dan *KMO and Barlett's Test* > 0,50.

Adapun hasil pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2.
Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Orientasi Motivasi Religi Ekstrinsik

Cronbach's Alpha		.284
Cronbach's Alpah if deleted	OMRE_1	.457
	OMRE_2	-.165
	OMRE_3	-.083
	OMRE_4	.561
Kaiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		.540

Sumber: Output SPSS V.25

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dan *KMO and Barlett's Test* untuk instrument pertanyaan Orientasi Motivasi Religius Ekstrinsik > 0,50 apabila item pertanyaan OMRE_4 dihapus sebagai pembentuk nilai Orientasi Motivasi Religi Ekstrinsik. Oleh karenanya ketika peneliti menghapus item pertanyaan OMRE_4 sebagai pembentuk OMRE, instrument penelitian dapat dikatakan reliabel dengan tingkat reliabilitas moderat dan valid .

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen *Locus of Control*

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, alat ukur dapat dikatakan valid dan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* dan *KMO and Barlett's Test* > 0,50.

Adapun hasil pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas *Locus of Control*

Cronbach's Alpha	.801
Kaiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	.776

Sumber: Output SPSS v.25

Berdasarkan tabel 4.3, didapatkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dan *KMO and Barlett's Test* untuk instrument pertanyaan Orientasi Motivasi Religius Intrinsik $> 0,50$. Artinya instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel dengan tingkat reliabilitas tinggi dan valid.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penilaian Etis

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan valid dan reliabel. Dalam penelitian ini, alat ukur dapat dikatakan valid dan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* dan *KMO and Barlett's Test* $> 0,50$.

Adapun hasil pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini adalah sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Penilaian Etis

Cronbach's Alpha	.821
Kaiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	.729

Sumber: output SPSS v.25

Berdasarkan tabel 4.4, didapatkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dan *KMO and Barlett's Test* untuk instrument pertanyaan Orientasi Motivasi Religius Intrinsik $> 0,50$. Artinya instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel dengan tingkat reliabilitas tinggi dan valid.

Uji Normalitas

Uji normalitas peneliti lakukan untuk menentukan apakah data tersebar secara normal atau tidak. Normal atau tidaknya suatu sebaran data dapat ditentukan apabila nilai sig dari *Kolmogorov Smirnov* $> a$ (0,05). Adapun hasil pengujian normalitas data pada model 1 dan model 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Model 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.132 ^c

Sumber: Output SPSS v.25

Hasil uji normalitas pada model 1 (tabel 4.5) menunjukkan nilai sig *unstandardized residual* sebesar $0,132 > 0,05$. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa residual data pada penelitian ini terdistribusi secara normal. Adapun hasil uji normalitas terhadap model 2, sebagaimana tabel 4.6:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Model 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.110 ^c

Sumber: Output SPSS v.25

Hasil uji normalitas pada model 2 (tabel 4.6) menunjukkan nilai sig *unstandardized residual* sebesar $0,110 > 0,05$. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa residual data pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas model 1 dan 2 dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas Model 1

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KPE	.995	1.005
	OMRI	.571	1.752
	OMRE_REV	.570	1.755

a. Dependent Variable: PE

Sumber: Output SPSS v.25

Uji multikolinearitas pada model 1 (tabel 4.7) menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variabel penelitian berada di bawah 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini memenuhi asumsi multikolinearitas.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	KPE	.400	2.500
	LOC	.448	2.232
	KPELOC	.257	3.885

a. Dependent Variable: PE

Sumber: Output SPSS v.25

Uji multikolinearitas pada model 2 (tabel 4.7) menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variabel penelitian berada di bawah 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini memenuhi asumsi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada model 1 dan model 2 adalah sebagai berikut

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	1.428	.156
	KPE	.380	.705
	OMRI	-1.953	.054
	OMRE_REV	1.352	.180

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber: Output SPSS v.25

Hasil uji multikolinearitas pada model 1 (tabel 4.9) menunjukkan bahwa seluruh variabel pada model 1 memiliki sig > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

Coefficients ^a			
	Model	T	Sig.
1	(Constant)	.904	.368
	KPE	.917	.361
	LOC	-.766	.445
	KPELOC	-.078	.938

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber: Output SPSS v.25

Hasil uji multikolinearitas pada model 2 (tabel 4.10) menunjukkan bahwa seluruh variabel pada model 2 memiliki sig > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Simultan (Uji-F)

Hasil uji simultan pada data penelitian yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Perhitungan Uji F Model 1

ANOVA ^a			
	Model	F	Sig.
1	Regression	3.074	.031 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: PE
b. Predictors: (Constant), OMRE_REV, KPE, OMRI

Sumber: Output SPSS v.25

Hasil uji simultan pada model 1 (tabel 4.11) menunjukkan sig 0,031 < 0,05. Artinya variabel tingkat kesuksesan pendidikan etika, orientasi motivasi religi intrinsik, dan orientasi motivasi religi ekstrinsik secara simultan mempengaruhi penilaian etis sebesar 3,074 satuan.

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Uji F Model 2

ANOVA ^a			
	Model	F	Sig.
1	Regression	1.259	.293 ^b
	Residual Total		

a. Dependent Variable: PE
b. Predictors: (Constant), KPELOC, LOC, KPE

Sumber: Output SPSS v.25

Hasil uji simultan pada model 2 (tabel 4.12) menunjukkan sig 0,293 > 0,05. Artinya variabel tingkat kesuksesan pendidikan etika, *locus of control* dan tingkat kesuksesan pendidikan etika yang dimoderasi oleh *locus of control* tidak berpengaruh secara simultan kepada penilaian etis.

Uji Determinasi (Adjusted R²)

Uji determinasi digunakan untuk menentukan berapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya. Besarnya nilai R pada *adjusted R square* melambangkan besaran pengaruh tersebut. Hasil uji determinasi pada model 1 dan model 2 penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Determinasi (R²) Model 1

Model Summary ^b	
Model	Adjusted R Square
1	.059
a. Predictors: (Constant), OMRE_REV, KPE, OMRI	
b. Dependent Variable: PE	

Sumber: Output SPSS v.25

Pada tabel 4.13, nilai *adjusted R square* model 1 adalah sebesar 0,059. Artinya, variabel tingkat kesuksesan pendidikan etika, orientasi motivasi religi intern dan motivasi orientasi religi ekstrinsik mampu mempengaruhi variabel penilaian etis sebesar 6%. Adapun 94% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Tabel 4.14
Hasil Uji Determinasi (R²) Model 2

Model Summary ^b	
Model	Adjusted R Square
1	.008
a. Predictors: (Constant), KPELOC, LOC, KPE	
b. Dependent Variable: PE	

Sumber: Output SPSS v.25

Sedangkan pada model 2 (tabel 4.14), nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,008. Artinya variabel tingkat kesuksesan pendidikan etika, *locus of control* dan tingkat kesuksesan pendidikan etika yang dimoderasi oleh *locus of control* mampu mempengaruhi variabel

penilaian etis sebesar 1%. Adapun 99% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uji *t*)

Uji parsial digunakan untuk menguji hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Berikut adalah hasil uji *t* model 1 dan model 2 pada data penelitian ini:

Tabel 4.15
Hasil Uji *t* Model 1

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	Sig.
		B	
1	(Constant)	79.591	.000
	KPE	-3.601	.183
	OMRI	1.161	.014
	OMRE_REV	-.777	.475

a. Dependent Variable: PE

Sumber: Output SPSS v.25

Tabel 4.16
Hasil Uji *t* Model 2

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	Sig.
		B	
1	(Constant)	105.731	.000
	KPE	-3.432	.317
	LOC	.262	.591
	KPELOC	-.017	.812

a. Dependent Variable: PE

Sumber: Output SPSS v.25

Berdasarkan tabel 4.15 dan 4.16, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresinya adalah

Model 1

$$PE = 79,591 - 3,601KPE + 1,161OMRI - 0,777OMRE_REV + e$$

Model 2

$$PE = 105,731 - 3,432KPE + 0,262LOC - 0,017 KPELOC + e$$

Adapun untuk uji hipotesis secara parsial, hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

H₁ : Tingkat kesuksesan peserta didik dalam mata kuliah etika berpengaruh positif terhadap penilaian etis

Berdasarkan hasil statistik di atas, dinyatakan bahwa variabel KPE memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,601 dan nilai sig 0,183 > 0,05 terhadap PE. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kesuksesan peserta didik dalam mata kuliah etika tidak berpengaruh terhadap penilaian etis sehingga hipotesis H₁ ditolak. Artinya tidak ada jaminan bagi seseorang yang telah menyelesaikan kuliah etikanya, memiliki kemampuan penilaian etis yang baik (Wati dan Sudiby, 2016). Sehingga isu-isu etika perlu diintegrasikan dengan mata kuliah lainnya.

H_{2a}: Orientasi motivasi religi intrinsik berpengaruh positif terhadap penilaian etis

Berdasarkan hasil statistik di atas, dinyatakan bahwa variabel OMRI memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,161 dan nilai sig 0,014 < 0,05 terhadap PE. Dapat disimpulkan bahwa orientasi motivasi religi intrinsik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penilaian etis, sehingga hipotesis H_{2a} diterima di mana apabila OMRI naik 1 satuan, maka PE akan naik sebesar 1,161 satuan. Artinya, ketika ajaran agama terinternalisasi dalam diri mahasiswa, maka penilaian etisnya akan naik. Meskipun pada penelitian Muslichah *et.,al.* (2018) religiusitas yang tinggi memiliki pengaruh positif terhadap keputusan etis, akan tetapi menjadi penguat alasan bahwa perlu adanya integrasi nilai-nilai agama dan kaitannya dengan etika dalam setiap matakuliah agar nilai-nilai agama bisa terinternalisasi dalam kehidupan mahasiswa.

H_{2b} : Orientasi motivasi religi ekstrinsik berpengaruh negatif terhadap penilaian etis

Berdasarkan hasil statistik di atas, dinyatakan bahwa variabel OMRE_REV memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,777 dan nilai sig 0,475 > 0,05 terhadap PE. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orientasi motivasi religi ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap penilaian etis, sehingga hipotesis H_{2b} ditolak.

H₃ : *Locus of control internal* memperkuat pengaruh positif pendidikan etika terhadap penilaian etis

Berdasarkan hasil statistik di atas, dinyatakan bahwa variabel KPELOC memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,017 dan nilai sig 0,812 > 0,05 terhadap PE. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *locus of control internal* tidak memperkuat pengaruh positif tingkat kesuksesan pendidikan etika terhadap penilaian etis, sehingga H₃ ditolak. Artinya *locus of control internal* tidak mampu memoderasi interaksi tingkat kesuksesan pendidikan etika terhadap penilaian etis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang dalam mempersepsikan kejadian di sekitarnya tidak mempengaruhi apakah ia akan memiliki penilaian etis yang baik atau tidak.

**SIMPULAN, SARAN, KETERBATASAN PENELITIAN
DAN IMPLIKASI**

Simpulan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai populasi dan sampel penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah tingkat kesuksesan pendidikan etika, motivasi orientasi religi intrinsik dan ekstrinsik berpengaruh terhadap penilaian etis mahasiswa serta apakah *locus of control* mampu memperkuat pengaruh kesuksesan pendidikan etika terhadap penilaian etis.

Adapun hasil penelitian berdasarkan pengujian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kesuksesan pendidikan etika tidak berpengaruh terhadap penilaian etis.
2. Orientasi motivasi religi intrinsik berpengaruh positif dan signifikan terhadap penilaian etis.
3. Orientasi motivasi religi ekstrinsik tidak berpengaruh terhadap penilaian etis.
4. *Locus of control* tidak mampu memperkuat pengaruh tingkat kesuksesan pendidikan etika terhadap penilaian etis.

Keterbatasan Penelitian

Selama menjalankan penelitian, peneliti mendapatkan beberapa keterbatasan antara lain:

1. Kurang variatifnya populasi dan sampel penelitian karena hanya melibatkan satu instansi dan satu agama tertentu dalam penelitian ini.
2. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa yang menyebabkan kurang maksimalnya hasil penelitian karena faktor pada saat pengumpulan data hanya mengandalkan waktu sela saat pembelajaran di kelas berlangsung.
3. Kurangnya literatur yang memadai terutama terkait religiusitas yang dijelaskan menggunakan teori motivasi.
4. Penelitian hanya terbatas pada kuantitatif yang sebenarnya untuk penelitian ke depan bisa ditambahkan dengan penelitian kualitatif.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang peneliti alami selama penelitian, terdapat beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian sejenis, yaitu:

1. Hendaknya bagi peneliti selanjutnya lebih memvariasikan sampel baik berupa agama, maupun instansi.
2. Dalam pengumpulan data karena berupa data primer, sebaiknya responden pada saat pengisian kuesioner dikondisikan untuk siap agar dapat mengisi kuesioner secara lebih fokus.
3. Penelitian dapat ditambahkan dengan melakukan penelitian secara kualitatif baik dengan metode wawancara, atau menelaah rencana pelaksanaan pembelajaran.
4. Karena penelitian ini lintas disiplin ilmu, hendaknya peneliti memiliki kemampuan yang cukup untuk mengumpulkan atau memiliki referensi terkait ilmu disiplin yang saling bersilangan dalam penelitian ini.

Implikasi

1. Dengan adanya hasil bahwa orientasi motivasi religi intrinsik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penilaian etis mahasiswa, sebaiknya pengajaran nilai-nilai agama bisa lebih digalakkan agar dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mahasiswa
2. Karena indeks nilai kurang representatif dalam menerangkan apakah seseorang dengan nilai matakuliah etika yang tinggi memiliki penilaian etis yang tinggi juga, maka hendaknya pembahasan dan penanaman terhadap etika tidak hanya berhenti ketika kelas matakuliah etika telah berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aydemir, M., & Egilmez, O., 2010, "The Relationship Between The Religiosity and The Ethical Attitudes of Managers: An Empirical Study", *2nd International Symposium on Sustainable Development*. Sarajevo.
- BBC News, Toshiba Chief Executive Resigns Over Scandal, <http://www.bbc.com/news/business-33605638>, Diakses tanggal 20 April 2016.
- Carti, 2013, "Hubungan Locus of Control Dengan Motivasi Konselor Dalam memberikan Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri Se-Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Clark, J.W., & Dawson, L.E., 1996, Personal Religiosity and Ethical Judgements : An Empirical Analysis. *Journal of Business Ethics*, Vol.15, Maret, 359-372.
- Fakhrudin, A.U., 2010, *Menjadi Guru Favorit*, DIVA Press, Yogyakarta.
- Fauzan, 2013, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Etika Berbisnis", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 15, Maret, 53-64.
- Fernando, M., & Jackson, B., 2006, "The Influence of Religion-based Workplace Spirituality on Business Leaders' Decision-making : An Inter-faith Study", *Journal of Management & Organization* Vol.12, 23-29.
- Greenberg, J., 2011, *Behaviour In Organizations*, Pearson Education Limited, Edinburgh Gate.
- IAESB., 2008, *International Education Standards 1-8*. Diakses tanggal 13 Mei 2016, dari International Federation of Accountants: <https://www.ifac.org/education>.

- Ikhwanudin, 2010, *Ilmu Kependidikan*, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kish-Gephart, J.J., Harrison, D.A., & Treviño, L.K., 2010, "Bad Apples, Bad Cases, and Bad Barrels: Meta-Analytic Evidence About Sources of Unethical Decisions at Work" *The Journal of Applied Psychology*, Vol.95, No.1, 1-31.
- Leung, P., & Chan, S.Y., 2006, "The Effect of Accounting Students' Ethical Reasoning and Personal Factors on Their Ethical Sensitivity", *Managerial Auditing Journal*, Vol.21, No.4, 436-457.
- Longnecker, J.G., Joseph, A., McKinney, & Moore, C.W., 2004, "Religious Intensity, Evangelical Christianity, and Business Ethics : An Empirical Study", *Journal of Business Ethics*, Vol.55, Desember, 373-386.
- Mayhew, B.W., & Murphy, P.R., 2009, "The Impacts of Ethics Education on Reporting Behaviour", *Journal of Business Ethics*, No.86, 397-416.
- Muslichah, M., Wiyarni, W., & Maria, Evi, 2018, "The Effect of Ethical Sensitivity on Ethical Decision Making With Religiosity as Moderating Variable", *International Review of Management and Marketing*, Vol.8, No.1, 86-92.
- Nazaruddin, I., & Basuki, A.T., 2016, *Analisis Statistik Dengan SPSS*, Danisa Media, Sleman.
- Nazaruddin, I., 2019, "The Role of Religiosity and Patriotism in Improving Taxpayer Compliance", *Jurnal of Accounting dan Investment*, 115-129.
- Ostermark, R., & Nasution, D., 2012, "The Impact of Social Pressures, Locus of Control, and Professional Commitment on Auditors' Judgment Indonesian Evidence", *Asian Review of Accounting*, Vol.20, No.2, 163-178.
- Parboteeah, Hoegl, M., & Cullen, J.B., 2008, "Ethics and Religion : An Empirical Test of a Multidimensional Model", *Journal of Business Ethics*, Vol.80, 387-398.
- Putra, Rio, B.M., 2014, "Pengaruh Locus of Control, Emotional Spiritual Quotient, Komitmen Organisasi, Kinerja, Turnover Intention dan Etika Auditor Terhadap Penyimpangan Perilaku Auditor", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Republik Indonesia, 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Sekretariat Negara, Jakarta.
- Rutledge, R.W., & Karim, K.E., 1999, "The Influence of Self-interest and Ethical Consideration on Managers' Evaluation Judgments", *Accounting, Organization and Society*, 173-184.

- Saat, M. M., Rahman, H.A., & Rajab, A., 2012, "The Impact of Industrial Training on Ethical Awareness and Ethical Judgment", *Procedia - Social and Behavioural Sciences*, 1676-1683.
- Sari, L.P., 2012, "Pengaruh Muatan Etika Dalam Pendidikan Akuntansi Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa", *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 334-501.
- Sofyani, H., & Pramita, Y.D., 2013, "Otoritas Atasan, Retaliasi dan Locus of Control sebagai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manipulasi Laporan Realisasi Anggaran", *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, Vol.3, No.2, 427-436.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.
- Wati, M., & Sudiby, B., 2016, "Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis dan Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi", *Jurnal Economia*, Vo.12. No.2, 183-201.
- Walker, A.G., Smither, J.W., & DeBode, J., 2012, "The Effect of Religiosity on Ethical Judgements", *Journal of Business Ethics*, Vol.106, 436-452.
- Weaver, G.R., & Agle, B.R., 2002, "Religiosity and Ethical Behaviour in Organizations: A Symbolic Interactionist Perspective", *Academy of Management Review*, Vol.27. No.1, 77-97.
- Wu, C.F., 2003, "A Study of the Adjustment of Ethical Recognition and Ethical Decision-Making of Managers-to-be Across the Taiwan Strait Before and After Receiving a Business Ethics Education", *Journal of Business Ethics*, Vol.45, 291-307.